

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional saat ini lebih mengarah pada pembangunan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia. Selain itu Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah menetapkan pula bahwa pembangunan nasional mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, dimana kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang atau pada beberapa tahun kedepan harus lebih baik dari sekarang.

Kualitas dari sumber daya manusia dapat ditinjau dari beberapa faktor diantaranya adalah faktor kesehatan dan faktor gizi. Kedua faktor ini sangat penting karena apabila orang tidak memiliki status kesehatan dan status gizi yang baik maka orang tersebut tidak dapat mengembangkan kapasitasnya secara maksimal.

Anak yang sehat akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan wajar, yaitu sesuai standar pertumbuhan fisik anak pada umumnya dan memiliki kemampuan sesuai standar kemampuan anak usianya (Riyandini, 2014).

Upaya pemeliharaan kesehatan bayi dan anak harus ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak. Dinyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak anak masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia 18 tahun (Depkes RI, 2009).

Anak sekolah merupakan sasaran strategis dari peningkatan gizi masyarakat. Sebagai usaha memenuhi peningkatan gizi tersebut pertama-tama anak sekolah perlu diberi pengetahuan tentang pemenuhan gizi yaitu manfaat makanan bagi tubuh. Manfaat makan tercakup dalam triguna makanan yang meliputi antara lain: (1) Memberi tenaga agar dapat belajar dengan baik dan melakukan aktivitas lain seperti olahraga, membuat kerajinan tangan dan praktek kerja secara optimal, (2) Membangun agar anak tumbuh serta lincah dan pintar, dan (3) Mengatur dan melindungi badan agar tidak mudah sakit (Depkes RI, 2009).

Kebutuhan gizi pada anak seharusnya lebih diperhatikan dengan baik. Karena pada masa pertumbuhan berlangsung, anak tumbuh dan berkembang sangat pesat, sehingga memerlukan makanan yang layak dan memadai bukan hanya dilihat dari segi kuantitas serta kualitasnya. Salah satu upaya untuk mencukupi kebutuhan gizi sehari-hari adalah dengan mengkonsumsi ikan, ikan sebagai bahan makanan telah diidentifikasi memiliki keunggulan tertentu, karena ikan merupakan sumber pangan yang relatif murah jika dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, ikan memiliki kandungan omega-3 yang didalamnya terdapat DHA dan EPA. Zat tersebut sangat membantu otak manusia, terutama dalam pertumbuhan dan fungsi otak, serta mengandung beberapa vitamin seperti vitamin A dan D yang dapat menjaga kesehatan mata dan kulit terutama dalam masa pertumbuhan, memperkuat daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit dan juga memperlancar proses-proses fisiologis didalam tubuh, serta dapat menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari. Terutama pada masa sekolah, dimana aktivitas belajar di sekolah yang

menuntut perkembangan motorik, dan kognitif anak tersebut. Dengan demikian ikan mempunyai potensi yang sangat baik (Zulaihah, 2006).

Perkembangan konsumsi ikan per orang di Indonesia pada tahun 2000 mencapai 21,57 kg dan pada tahun 2001 adalah 22,47 kg, tahun 2002 sebesar 22,84 kg serta tahun 2003 mencapai 24,57 kg. Kondisi ini sangat rendah jika dibandingkan dengan Korea Selatan dan Jepang yang rata-rata perkapita pertahun dapat mencapai diatas 100 kg dan Thailand mencapai 35 kg perkapita per tahun (Samsundari, 2007).

Di Provinsi Gorontalo produksi hasil perikanan terus meningkat, sektor perikanan tangkap dengan potensi mencapai 1.226.090 ton, dapat menghasilkan produksi sebesar 37.036 ton/tahun, sektor budidaya laut dengan potensi mencapai 25.050 ton dapat menghasilkan produksi sebesar 5.648,3 ton/tahun, sektor budidaya air payau dengan jumlah potensi mencapai 59.770 ton dapat menghasilkan produksi sebesar 1.553,2 ton/tahun dan budidaya air tawar dengan potensi mencapai 928,6 ton dapat meningkatkan produksi sebesar 928,6 ton/tahun (Portal Nasional RI,2007).

Disamping menyediakan protein hewani yang relatif tinggi, ikan juga mengandung lemak (minyak ikan) antara 0,2-24% yang juga kaya dengan sumber-sumber asam lemak esensial termasuk omega 3. Asam lemak esensial sangat diperlukan dalam pembentukan sel-sel otak untuk meningkatkan tingkat *intelegensia* (Zulaihah, 2006).

Jenis ikan berhubungan dengan aktivitas belajar dan prestasi belajar karena jenis ikan laut memiliki kadar omega-3, vitamin dan mineral yang tinggi,

sedangkan ikan darat (air tawar) tinggi akan karbohidrat dan asam lemak omega-6, kedua jenis ikan tersebut merupakan sumber zat gizi yang bermutu dan disarankan secara bergantian untuk mengkonsumsi kedua jenis ikan tersebut agar saling melengkapi kekurangan zat gizi lainnya yang mencukupi kebutuhan gizi agar tercapai prestasi belajar yang optimal (Riyandini, 2014).

Pada usia sekolah banyak faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan mental dan jasmani. Salah satunya adalah masalah gizi, dengan mengkonsumsi ikan kebutuhan gizi seperti kandungan asam lemak atau omega-3 dalam ikan, protein, vitamin akan terpenuhi. Jalan untuk memperbaiki gizi anak agar dalam proses belajar tidak terganggu salah satunya yaitu dengan memperbaiki pola makan dikeluarga.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 05 Dungaliyo yang berada di Kec. Dungaliyo Kab. Gorontalo letaknya tidak jauh dari pasar tradisional yang setiap harinya tersedia berbagai jenis ikan baik ikan laut maupun ikan air tawar yang masih segar, peneliti mendapatkan informasi dari salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut. Saat melakukan wawancara beliau mengemukakan bahwa daya tangkap setiap anak berbeda-beda, ada anak yang lebih cepat tanggap dan mudah mengingat tetapi adapula anak yang kurang cepat tanggap serta lemah sekali dalam hal mengingat. Ternyata hal yang menyebabkan daya tangkap atau daya ingat anak berbeda adalah kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi siswa di rumah terutama ikan. Banyak siswa yang tidak begitu suka atau tidak biasa makan ikan, hal ini dapat terlihat ketika waktu istirahat di sekolah, banyak siswa yang hanya membeli makanan yang siap saji,

padahal di sekolah sudah tersedia makanan yang disertai ikan. Tetapi siswa kurang berminat untuk membelinya.

Untuk memperoleh reverensi yang lebih banyak maka peneliti juga melakukan wawancara dengan responden yang merupakan orangtua siswa. Peneliti menemukan informasi bahwa selain ketidakbiasaan siswa makan ikan ada hal lain yang menjadi faktor mengapa siswa kurang berminat atau tidak biasa makan ikan yaitu oleh faktor ekonomi. Responden mengatakan bahwa tidak setiap hari mereka sebagai orang tua menyediakan ikan sebagai bahan makanan.

Fakta lain yang peneliti dapatkan pada observasi awal ini adalah data nilai siswa SDN 05 Dungaliyo pada semester ganjil berdasarkan daftar nilai yang ada di sekolah dan data pekerjaan orang tua siswa berdasarkan Data Pokok Kependidikan siswa (DAPODIK).

Berikut adalah tabel presentase nilai siswa kelas IV dan kelas V SDN 05 Dungaliyo;

Tabel 1.1 Presentase Nilai Siswa Kelas IV dan V SDN 05 Dungaliyo

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Keterangan	Presentase Ketidaktuntasan
IV	20 siswa	75	8 siswa TIDAK TUNTAS	40 %
V	20 siswa	75	4 siswa TIDAK TUNTAS	20 %

Sumber : *SDN 05 Dungaliyo 2016*.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa aktivitas belajar siswa di sekolah kurang maksimal, siswa kurang konsentrasi terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru serta daya tangkap atau daya ingat siswa lemah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Gambaran Kebiasaan Makan Ikan dan Aktivitas Belajar Siswa di SDN 05 Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, teridentifikasi permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini yakni:

1. Siswa di SDN 05 Dungaliyo ada yang kurang cepat tanggap dan lemah dalam hal mengingat, karena kurangnya mengkonsumsi ikan.
2. Orang tua siswa yang sebagian besar pekerjaannya petani yaitu sebanyak 16 orang tua hanya mampu menyediakan ikan untuk dikonsumsi anaknya rata-rata 2-3 kali dalam seminggu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana Kebiasaan Makan Ikan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kebiasaan makan ikan dan aktivitas belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kebiasaan makan ikan siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui gambaran aktivitas belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat teoritis

Sebagai bahan informasi untuk pihak sekolah, orang tua siswa SDN 05 Dungaliyo, dan masyarakat Kecamatan Dungaliyo mengenai gambaran kebiasaan makan ikan terutama bagi anak yang masih dalam usia sekolah guna untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan otak anak.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian gizi masyarakat.
2. Sebagai motivasi kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian dengan jangkauan lebih luas dan lebih mengungkap fakta-fakta yang belum ditemukan.